
PAGEBLUG: “RUWATAN DALAM SENI PERTUNJUKAN BEROKAN”

© Dwi Apriliyani, Yuliawan Kasmahidayat

Prodi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Email: dwiapriliyani@upi.edu, kasmahidayat@upi.edu

Abstrak

Pertunjukan Berokan terdapat, ruuat atau ruwat merupakan upacara pembersihan diri atau membuang keburukan dari segala macam bahaya, ataupun tolak bala. Ritual ruwat dapat terjadi apabila dalam sebuah rumah tersebut terdapat pageblug. Pageblug merupakan penyakit yang mewabah dinamakan pageblug, kaparag ing salah sawijining lelara (suatu daerah dilanda suatu penyakit). Tujuan penelitian mengkaji mengenai pertunjukan Berokan dalam prosesi ruwaat berbentuk penyajian tari. Seni pertunjukan Berokan terdapat ruwat berfungsi sebagai alternatif pengobatan, dan penangkal marabahaya, Proses penyajiannya ruwat di lakukan di dalam rumah menggunakan sesajen, lalu berokan tersebut melakukan ritual dengan membaca doa-doa sesuai dengan ajaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis yang dikaji dengan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi, serta studi literatur. Hasil yang diperoleh dalam bentuk proses penyajian ruwat, struktur gerak, tata rias, tata busana, dan iringan musik. Prosesi penyajian ruwat sangat sederhana hanya menggunakan sesajen, memohon izin kepada Tuhan, dan leluhur sebagai bentuk sebelum memulai prosesi ruwat. Struktur gerak dalam prosesi ritual ruwat tidak memiliki gerak pakem, gerak nya mengikuti iringan musik. Proses penyembuhan ruwatan dilakukan oleh seorang dalang, dengan cara mengusir roh jahat yang terdapat pada rumah tersebut, dalang mengelilingi rumah, mengambil bantal orang yang sakit, lalu menjemurnya.

Kata kunci: Berokan, Pageblug, Ruwat, Seni Pertunjukan.

PENDAHULUAN

Makna kesenian Berokan yang berkembang di Indramayu belum memiliki makna dan arti yang pasti, hal ini peneliti temukan pada saat pra observasi. Masyarakat Indramayu masih melaksanakan ritual ruwat sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat kemunculannya, masyarakat Indramayu masih mengikuti adat istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya sebelum masuk Islam. Simbol melambangkan suatu konsep atau suatu benda dan biasanya merupakan indikator yang jelas.

Berokan merupakan gambaran makhluk laut yang tampak menakutkan, hanya terlihat kepalanya saja. Simbol melambangkan suatu konsep atau suatu benda dan biasanya merupakan indikator yang jelas. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, penyakit yang mewabah dinamakan pageblug. Diartikan pula oleh Soewita dan Kadarlamet (1938: 8) sebagai sawijining panggonan kaparag ing salah sawijining lelara (suatu daerah dilanda suatu penyakit) yang dikutip dari jurnal patra widya

(Adji & Priyatmoko, 2021). Urgensi mengenai Pageblug Menurut (Subayono, 2021), Pageblug dipahami sebagai sebuah Fenomena kosmologis. Hal itu mendorong manusia harus mengembalikan keseimbangan, keselarasan antara pribadi manusia dengan Tuhanya. Berdasarkan Wawancara dengan narasumber utama, Ruwat, Ruwatan, Ruaat, atau Ngruwat menunjukkan bahwa mereka berusaha menyucikan diri dan menangkis bahaya serta bencana di Berokan, tempat diadakannya kirab Sawan. kirab Sawan adalah membuang pageblug, atau wabah penyakit, yang diwakili oleh bantal yang digigit Berokan, dilempar ke atap, lalu dijemur. Terjadi nya proses seni pertunjukan. Fungsi Kesenian Berokan dikategorikan menjadi fungsi primer dan sekunder, termasuk sebagai bagian dari upacara ritual, ungkapan pribadi, dan presentasi estetis (Soedarsono, 2002). Kesenian Berokan juga dipahami sebagai sistem simbol yang mengandung makna mendalam dan keindahan artistik, sebagaimana dijelaskan oleh Hadi (2005).

Noviyani, (2010) meneliti tentang perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004 meneliti mengenai kesenian Berokan pada tahun 1970-2002. Khumaeroh, (2021) meneliti mengenai Berokan Sebagai Media Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di SMP Negeri 26 Bandung, meneliti mengenai kreativitas siswa. Hartono et al., (2020) dalam penelitiannya penyajian representasi Berokan sebagai gagasan sebuah karya seni gambar menggunakan kajian etnografi. Namun penelitian mengenai bentuk penyajian ritual ruwat sebagai alternatif pengobatan pageblug, belum ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ritual ruwat. Penelitian ini menggunakan teori etnokoreologi

untuk menganalisis aspek tekstual dan kontekstual dalam Kesenian Berokan. Etnokoreologi, menurut Narawati (2003), adalah pendekatan multidisiplin yang melibatkan sejarah, antropologi, dan semiotik.

Penelitian ini menganalisis koreografi, rias, busana, dan musik Kesenian Berokan, dengan fokus pada kategori gerak seperti gerak murni, gerak maknawi, gerak perpindahan, dan gerak penguat ekspresi (Narawati, 2013). Kesenian Berokan juga dipahami sebagai Simbol sebagai tanda, dapat memiliki arti yang beragam, namun bagi kelompok yang menyemangati nya, simbol bermakna tunggal sebagaimana dalam pandangan (Kasmahidayat, 2012). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori La Meri (Soedarsono, 1986) untuk menganalisis komposisi tari yang melibatkan elemen desain lantai, ruang, musik, dramatik, dinamika, tema, gerakan, dan unsur pendukung lainnya. Unsur rias dan busana dalam kesenian Berokan berfungsi untuk memperkuat karakteristik Penyajian prosesi ritual, sesuai dengan pandangan Rosala (1999) dan Hadi (2007).

Ruwat dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan, disucikan (Zoetmulder, 1982:611-612) dikutip oleh (Widyatwati et al., 1997). Ruwat dalam Berokan, dalam wawancara terhadap Wa Aong selaku narasumber utama, Berokan dianggap memiliki unsur magis dikarenakan memiliki bentuk wajah yang menyeramkan dan apabila ketika seorang dalang masuk kedalam topeng Berokan tersebut, maka Berokan tersebut seperti hidup dan seperti ada roh yang masuk kedalam topeng berokan tersebut. Struktur gerak atau koreografi dalam gerak. Berokan tidak memiliki gerak pakem, hanya terdapat gerak explore atau mengikuti alunan musik. Koreografi merupakan proses perencanaan kemudian penyeleksian

atau pemilihan motif gerak untuk membentuk suatu gerakan atau aransemen yang biasa disebut koreografi gerak dan meliputi bentuk, teknik dan isi (Sunaryo, 2020). Dalam ruwat tidak terdapat lagu yang dibawakan, hanya menggunakan satu alat musik yang dimainkan oleh seorang dalang tersebut yang disebut sompret, dimainkan didalam mulut dalang. Pertunjukan ruwat dalam berokan sangat sederhana, hanya menggunakan sesajen dan dalang Berokannya saja berdasarkan hasil wawancara terhadap Wa Aong.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dari ritual ruwat dari seni pertunjukan Berokan. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjadi bahan referensi untuk akademisi, seniman dan masyarakat Indramayu. Daya tarik ritual ruwat tersendiri terjadi ketika salah satu anggota keluarga mengalami sakit dan dalam rumah tersebut terdapat pageblug atau wabah penyakit, sehingga terjadi prosesi ritual ruwat, serta masyarakat Indramayu masih meyakini kepercayaan leluhur. Mereka percaya bahwa sakit tersebut terjadi karena leluhur ingin berkunjung ke rumah dan meminta sesaji, oleh karena membuat salah satu anggota keluarga sakit. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Pendekatan Etnokoreologi mengkaji struktur gerak, deskripsi, analisis teks, dan konteks. Menggunakan pendekatan etnokoreologi, peneliti dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ruwat dalam kesenian Berokan.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan penelitian yang terlibat yaitu narasumber kunci atau utama yaitu Wa Aong yang berperan sebagai ketua Sanggar Kesenian Berokan Indramayu, yang memberikan secara langsung dan menjelaskan prosesi terjadinya ritual ruwat, karena narasumber sebagai penari ruwat. Desa Karangasem, Kecamatan Terisi, Kabupaten Indramayu, merupakan sanggar Kesenian Berokan yang menjadi sumber utama penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dilakukan satu kali sejak tanggal 29 Januari 2024, wawancara dilakukan sebanyak tiga kali terhitung mulai tanggal 12 Mei 2024 – 29 Mei 2024, dokumentasi menggunakan handphone, serta studi literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Untuk meningkatkan keakuratan dan kejelasan data yang dikumpulkan, melakukan Observasi, Wawancara, studi dengan tentram (Rukiyah, 2017). dokumentasi serta studi literatur. Teknik Wawancara yang digunakan secara tidak terstruktur namun tetap menggunakan pedoman wawancara. Setelah menganalisis data, tahap selanjutnya peneliti menguji keabsahan menggunakan triangulasi sebagai konsekuensi yang melibatkan dari penggabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah dan Latar Belakang Ritual Ruwat

Fokus penelitian mengenai upacara ini dilaksanakan sebagai sarana untuk melepaskan diri dari bencana yang akan disandang selama hidupnya. Pada tata upacara ruwatan, terlihat

jelas adanya situasi dan kondisi sakral, seperti pembacaan mantra- mantra oleh dalang, sebagai pemimpin upacara, disertai dengan sesajian dan pembakaran dupa, serta bunyi-bunyian dari gamelan yang memungkinkan timbulnya daya magis. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan adalah salah satu usaha untuk mengadakan kontak dengan dunia supranatural, dunia gaib, sehingga para penghuninya, yaitu roh-roh halus dapat dipanggil untuk keperluan dan tujuan tertentu. Dalam jurnal artikel yang dikutip oleh Poewardarminta, 1939: 534) dalam jurnal oleh Rukiyah mengatakan, ruwatan berasal dari kataruwat yang berarti 1) luar saka panenung (wewujudansing salah kedaden); 2) luar saka ing beban lan paukumaning dewa; ruwatan berarti slametan. Tujuan diadakannya ruwatan adalah agar manusia selamat, terhindar dari bahaya, kesialan, bebas dari kutukan serta pengaruh jahat sehingga dapat hidup dengan tentram (Rukiyah, 2017).

Bentuk Pertunjukan Kesenian Berokan

Bentuk Berokan yang dikenal di Indramayu lebih mendekati dengan bentuk-bentuk mitis dari binatang serupa buaya, wajah raksasa dengan mata kaca cermin, berekor belang, serta tubuh yang terbuat dari karung goni dan punggung dari kulit kambing. Bentuk Berokan yang dikenal di Indramayu lebih mendekati dengan bentuk-bentuk mitis dari binatang serupa buaya, wajah raksasa dengan mata kaca cermin, berekor belang, serta tubuh yang terbuat dari karung goni dan punggung dari kulit kambing yang semuanya memiliki simbol dan maknanya. Seperti halnya bentuk wajah yang dibentuk menyeramkan, bersimbol dari kepala binatang atau raksasa yang memiliki makna kepemimpinan, kesadaran diri, dan keagungan walaupun dibentuk menyeramkan. Sedangkan badan dan ekornya memiliki makna

kelembutan hati, kesederhanaan dan juga kesetaraan. Berokan merupakan kedok (topeng) yang terbuat dari kayu, yang bentuknya mirip binatang, warna kedoknya merah dengan mata menyala, dengan mulut bisa digerakan (dibuka-tutup) sehingga menghasilkan bunyi “T”. Tubuhnya terbuat dari bekas karung beras yang dijahit sedemikian rupa sehingga mampu menutupi pemainnya, yang mengesankan tubuh bintang yang besar dan berbulu (ditambahkan ijuk dan serpihan tambang), kemudian disambung kayu yang mirip ekor dengan warna belang-belang merah putih, ujungnya runcing mirip ekor ikan cucut. Berokan yang digunakan dalam ritual ruwat seperti bentuk yang digunakan dalam seni pertunjukan lainnya.



Gambar 1. Bentuk Berokan
 (Dok. Dwi Apriliyani 2024)

Adapun penjelasan mengenai komponen bentuk Berokan adalah sebagai berikut:

1. Karung Goni: Sebagai penutup bentuk badan Berokan yang dibuat secara sederhana.
2. Kain Penutup badan: Merupakan busana pelengkap dalam bentuk Berokan
3. Topeng Berokan: Merupakan struktur bagian terpenting dalam tubuh Berokan.
4. Kain Perca: Sebagai nilai estetika dalam

Berokan

5. Sumping: Merupakan unsur pelengkap dalam bagian topeng Berokan, yang melengkapi nilai estetika tersebut.

Terdapat berbagai macam bentuk berokan yang digunakan, akan tetapi tidak merubah peran dan fungsi dari setiap berokan tersebut. Berikut macam-macam bentuk Berokan dan digunakan untuk menyesuaikan pertunjukannya.



Gambar 2. Kode Batang berbagai macam bentuk Berokan
 (Dok. Dwi Apriliyani 2024)

Tata Rias dan Busana Ritual Ruwat

Tata rias dan Tata Busana yang digunakan dalam prosesi ruwat sangatlah sederhana menggunakan komboran. Penyajian ritual ruwat dilakukan oleh seorang *dalang*, biasanya yang menggunakan ritual tersebut yaitu laki- laki, sehingga busana yang digunakan yaitu *komboran* dan tidak menggunakan makeup. Berikut tata rias dan busana yang digunakan:



Gambar 3. Baju Komboran
 (Dok. Wa Aong 2024)

Adapun analisis fungsi, simbol dan makna dalam baju komboran sebagai berikut:

1. Iket Kepala

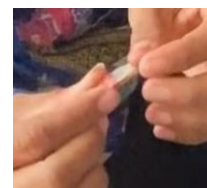
Fungsi praktis dalam ikat kepala menjaga kerapihan dan menyerap keringat, simbolis ikat kepala sebagai identitas budaya yang dipakai, bisa menjadi lambang kewibawaan. Terdapat makna di dalam bagian ikat kepala yaitu keberuntungan dan perlindungan.

2. Baju Komboran: fungsi utama baju komboran adalah untuk mengidentifikasi anggota dari suatu kelompok, tidak memiliki simbol dan makna secara khusus.
3. Celana Komboran: sebagai bentuk pelengkap dalam tata busana tersebut.

Rias dalam ritual ruwat tidak menggunakan riasan secara khusus.

Musik Iringan Ritual Ruwat

Iringan musik yang digunakan yaitu bersumber dari audio rekaman gamelan, dan menggunakan satu alat musik yang dimainkan oleh dalang tersebut didalam mulutnya. Sompret terbuat dari bambu yang dipotong kecil, menyerupai peluit namun atas bentuk dari bambu tersebut dilapisi oleh botol plastik dan diberi karet pengait. Berikut bentuk alat musik sompret yang terbuat dari bambu dengan dilapisi dengan potongan botol plastik:



Gambar 4. Bentuk Sompret
 (Dok. Dwi Apriliyani 2024)

Struktur Gerak Berokan Pada Saat Ritual Ruwat

Gerak yang terdapat dalam berokan tidak memiliki gerakan pakem, biasanya gerak eksplorasi, namun hanya ada beberapa gerak makna yang ada di Berokan yaitu

diantaranya proses persembahan kepada leluhur, berokan, dan penonton. Prosesi pada bagian ini juga terdapat prosesi ritual, seperti muter mengelilingi berokan. Gerak tari dalam Berokan tidak memiliki hitungan, bentuk gerakannya mengikuti alunan musik yang dimainkan serta gerak eksplorasi sambil memainkan mulut topeng tersebut sehingga menghasilkan suara “plak plok”. Dalam prosesi ritual ruwat gerak yang terdapat dalam penyajian tersebut tidak terdapat gerak tari hanya terdiri dari proses dalang melakukan gerak persembahan dan penghormatan meminta izin kepada sang pencipta dan leluhur. Dalang masuk kedalam topeng berokan, lalu dalang tersebut berkeliling rumah. Berikut struktur gerak yang terdapat pada ritual. Etnokoreologi membagi ragam gerak dalam tari menjadi beberapa kategori, yaitu gerak Locomotion, Pure Movement, Gesture, dan Button Signal (Narawati, 2013) (Badaruddin & Masunah, 2019). Gerak Locomotion melibatkan perpindahan penari dari satu tempat ke tempat lain, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Gerak Pure Movement adalah gerakan murni yang tidak memiliki makna simbolis khusus tetapi menonjolkan estetika gerakan itu sendiri. Gerak Gesture adalah gerakan yang memiliki makna simbolis atau maknawi, sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu dalam tarian. Terakhir, gerak Button Signal berfungsi sebagai penguat ekspresi, membantu menekankan emosi atau perasaan yang ingin disampaikan oleh penari. Masing-masing kategori gerak ini berkontribusi dalam membentuk keseluruhan komposisi dan makna dalam sebuah pertunjukan tari. Dengan landasan pembagian jenis ragam gerak tersebut, berikut ditampilkan pembagian ragam gerak dalam gerak ritual ruwat sesuai dengan kategorinya:

Tabel 1. Struktur Gerak Ritual Ruwat

No	Nama Gerak	Kategori Gerak
1.	Gerak Penghormatan	Gesture Desain Gerak : Sebagai salah bentuk memohon izin kepada sang pencinta dan leluhur
2.	Dalang masuk ke dalam Topeng Berokan	Pure movement Desain Gerak : Bentuk memohon izin kepada Berokan, dikarenakan dalang akan masuk kedalam topeng berokan tersebut
3.	Gerak dalang berpindah tempat mengelilingi rumah	Locomotion Desain Gerak : Berkeliling rumah dengan maksud untuk mengusir roh jahat yang terdapat dalam rumah tersebut

Prosesi Ritual Ruwat

Ruwatan melibatkan anak sukerta yang diyakini memiliki masalah spiritual atau fisik, yang dipilih karena dianggap sebagai sumber kemalangan bagi dirinya dan keluarga, serta rentan terhadap gangguan makhluk gaib. Dalang, sebagai tokoh sentral, adalah pewaris keterampilan dalam meruwat secara turun-temurun dan berfungsi sebagai perantara antara

dunia nyata dan supranatural. Upacara dimulai dengan penyajian sesajen sebagai penghormatan kepada leluhur, yang konon hanya dinikmati oleh bau atau aromanya, sebagai sarana untuk berhubungan dengan alam lain. Seperti dikemukakan oleh Hazeau kepercayaan, bahwa orang yang menurut sedang menyajikan sesajen sesungguhnya bukan wujud lahiriah makanan yang disajikannya itu yang disantap, melainkan baunya belaka (Hazeau, 1979:71).

Sesajen dalam ruwatan termasuk beras putih, kelapa, dupa, kemenyan, kembang pitu warna, kopi pait, kopi manis, juanda pasar, teh manis, teh pait, udud kretek, dan air putih. Peralatan tidur seperti tikar, bantal, dan seprei digunakan untuk menciptakan keseimbangan tubuh. Kelapa muda melambangkan aspek penting dalam kehidupan manusia, sementara dupa atau kemenyan memiliki simbolisme sebagai penghubung dengan hal-hal spiritual yang dipercaya dapat mengabulkan doa saat dibakar. Sesajen lainnya seperti juanda pasar dan pisang mencerminkan nilai saling tolong menolong dalam keluarga. Kembang pitu rupa dan jenis bunga lainnya seperti melati dan mawar memiliki makna tersendiri dalam upacara ini. Minuman seperti kopi, teh, dan air putih disajikan sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Proses ruwatan juga melibatkan mantra dan doa yang bervariasi, dilakukan oleh dalang yang bertanggung jawab atas spiritualitas seluruh upacara. Sebelumnya, dalang menjalani persiapan khusus seperti puasa dan ritual hening untuk memastikan kelancaran ruwatan.

Tabel 2. Struktur Gerak Ritual Ruwat

Gambar	Analisis
	Dalang kedalam



Gambar 5.
 Proses pembakaran kemenyan
 (Dok. Wa Aong)

Berokan, masuk tubuh lalu mengelilingi rumah, dan mengambil bantal orang yang akan diruwat tersebut.



Gambar 6.
 Dalang Masuk kedalam Berokan
 (Dok. Wa Aong)

Dalang kedalam Berokan, masuk tubuh lalu mengelilingi rumah, dan mengambil bantal orang yang akan diruwat tersebut.



Gambar 7. Melempar bantal
 Dok. Wa Aong

Bantal kemudian di lempar keatas genting dan di jemur.

Dalam penyajian ritual ruwat, akan dikemas dalam sebuah video penayangan. Berikut video tersebut:



Gambar 8. Proses Ruwat
 Dok. Wa Aong

Proses Penyembuhan Pada Saat Ritual Ruwat Tujuan adanya ruwatan dalam seni pertunjukan Berokan yaitu masyarakat Indramayu mempercayai bahwa Berokan mengandung roh baik yang terdapat pada tubuh atau topeng Berokan tersebut, dengan menyakini hal tersebut terdapat kirab sawab yaitu pageblug atau wabah penyakit, sehingga tujuan ritual

ruwat sebagai Upaya pembersihan diri atau menghindari dan menangkal marabahaya yang terdapat pada seseorang. Setelah Berokan berkeliling rumah tersebut sambil membunyikan sompret nya, yang di simbolkan sebagai pengusiran roh jahat yang terdapat dalam rumah tersebut sehingga membuat salah satu anggota keluarganya sakit. Lalu berokan memasuki kamar salah satu anggota keluarga yang sakit dan mengambil bantal, kemudian di lempar dan di jemur. Pada saat malam hari nya, seluruh anggota keluarga berikhtiar dan memohon doa kepada yang Maha Kuasa. Menurut wawancara terhadap Wa Aong, mengatakan setelah dilaksanakan nya prosesi ruwat, seseorang yang sedang sakit tersebut sembuh dari sakit nya, dan sakit yang di derita biasa demam, sawan, tidak nafsu makan, dan lain sebagainya. Sakit tersebut bersumber dari anggota keluarganya yang telah meninggal, dan berkunjung ke rumah, hendak meminta makanan atau minuman. Dengan ditandainya pemberian sesajen atau di nyuguh maka leluhur tersebut dengan sendirinya pergi dengan tenang menurut kepercayaan masyarakat Indramayu.



Gambar 9. Proses Ruwat
(Dok. Wa Aong)

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa, salah satu anggota keluarga yang sedang sakit, jika sudah sakit berhari-hari dan tak kunjung sembuh, maka di seorang ustad atau pemangku agama dating ke rumah tersebut, sambil memegang kepala orang iu, dan di bacakan doa-doa, setelah itu diberi air putih yang sudah di bacakan doa. Pada saat hal tersebut pula dalang Berokan melemparkan bantal dan sekitar 10

menit bantal tersebut di ambil kemudian di jemur. Pada saat malam hari seluruh anggota keluarga ikhtiar dan memohon doa kepada sang pencipta, dan esok hari biasanya, yang sedang sakit tersebut sembuh.

Simbol dan Makna Yang Terkandung Dalam Ritual Ruwat

Menurut Dillistone (2002), simbol menjadi sangat mempengaruhi mengekspresikan menarik manusia dan karena dalam merefleksikan kehidupannya, dalam ranah horizontal maupun vertikal, atau dalam kaitan relasi dengan kehidupan sekitarnya maupun dengan yang transenden atau Tuhan, sehingga eksistensi manusia dapat dijelaskan menggunakan simbol. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) dikutip oleh Muzaiyanah (2015) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Berdasarkan hasil temuan Simbol dan makna dalam kesenian Berokan yang terdapat dalam bentuk penyajian ritual ruwat terdapat pada unsur pendukung nya yaitu topeng Berokan dan sesajen. Diamana sesajen merupakan unsur yang pendukung yang memiliki peran penting sebagai simbol penghormatan yang sajikan dalam bentuk makanan, minuman, dan benda. Topeng Berokan simbol interaksi antara dalang dengan Tuhan dan leluhur.

PEMBAHASAN

Prosesi ritual ruwat merupakan proses penyembuhan pageblug atau wabah pemyakit yang melanda dalam rumah tersebut. Menurut (Kotjah, 2017), dalam sebuah penyajian pertunjukan di dalamnya terdapat beberapa bagian yang menjadi satu kesatuan baik itu sesuatu yang dapat dikatakan sebagai unsur pembentuk tari yang paling utama yaitu gerak,

ruang, dan waktu, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan, aling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan hal tersebut ritual ruwat terjadi ketika ada seseorang yang sakit dalam rumah tersebut. Secara Sejarah perkembangan zaman di era moderasi ini ritual ruwat masih dilaksanakan dan dipercaya oleh masyarakat Indramayu. Masyarakat menganggap Berokan sebagai media penyaluran pesan yang berasal dari leluhur yang menyebabkan adanya pageblug dalam rumah tersebut terjadi karena adanya kirab sawan.

Bentuk berokan dikaji secara tekstual sesuai dengan kajian etnokoreologi yang memiliki simbol dan maknanya. Hal ini sejalan dengan teori etnokoreologi oleh Narawati (2013) mengenai simbol dan makna. Pada bagian topeng atau kepala Berokan memiliki simbol yang menggambarkan hewan seperti hewan buas dan di buat menyeramkan, dengan makna agar anak-anak yang tidak patuh terhadap orang tuanya merasa takut, sehingga bentuk topeng yang menyeramkan tersebut mengandung unsur magis yang disukai oleh roh. Pada bagian badan berokan terbuat dari karung goni atau kulit kambing, tidak memiliki makna secara khusus hanya sebagai estetika saja. Namun terdapat serutan kayu putih pada bagian samping berokan tersebut, masyarakat Indramayu mempercayai serutan tersebut sebagai jimat. Seiring dengan perkembangan zaman serutan kayu tersebut digantikan menggunakan kain perca, dikarenakan mencari dan membuatnya susah, tetapi tidak mengubah makna magis dari berokan tersebut. Pada bagian ekornya dibuat menyerupai hewan, dan tidak memiliki simbol makna secara khusus.

Poewardarminta (1939: 534) berpendapat mengenai ruwatan yaitu, ruwatan berasal dari

kataruwat yang berarti 1) luar saka panenung (wewujudansing salah kedaden); 2) luar saka ing beban lan paukumaning dewa; ruwatan berarti slametan Tujuan diadakannya ruwatan menurut (Rukiyah, 2017) agar manusia selamat, terhindar dari bahaya, kesialan, bebas dari kutukan serta pengaruh jahat sehingga dapat hidup dengan tentram. Berokan di percaya sebagai media penyaluran antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan leluhur. Berokan mengandung unsur magis sehingga dianggap sebagai bentuk simbol berdiamnya roh baik.

Unsur pendukung dalam ritual ruwat terdapat busana, rias dan iringan musik, dalam teks kajian etnokoreologi busana, rias, dan iringan musik terdapat simbol dan makna yang dianalisis namun, dalam penyajian ritual ruwat bentuk unsur pendukung tersebut sangatlah sederhana hanya terdiri dari baju komboran yang digunakan oleh seorang dalang, dan dalang tersebut seorang laki-laki. Tidak memiliki simbol dan makna secara khusus, hanya sebagai estetika saja. Iringan musik dalam penyajiannya tidak memiliki makna secara khusus, dan dalang gerak mengikuti alunan tempo musik sambil berkeliling rumah dan tidak menggunakan rias.

Struktur gerak ruwat dikaji kedalam kajian etnokoreologi mengenai macam-macam bentuk gerak, secara tekstual sesuai dengan teori yang dikaji oleh Narawati (2013). Terdapat tiga bentuk gerak yang terdapat dalam ritual ruwat yaitu gesture, locomotion, dan pure movement. Penelitian tentang prosesi ritual ruwat Berokan mengungkap struktur proses yang dipelajari dalam kajian etnokoreologi, yang menggambarkan unsur kinestetik, naratif, dan simbolik. Unsur kinestetik melibatkan keterampilan dalang dalam memimpin proses ruwatan dengan gerakan berpindah-pindah di

sekitar ruangan rumah yang mengalami pageblug. Sementara unsur naratif menyoroti tokoh utama seperti dalang dan orang sakit, serta konflik yang muncul seputar pageblug atau wabah penyakit. Ritual ini dilakukan untuk menyembuhkan orang sakit yang terpapar pageblug selama kirab sawan, bisa dilakukan kapan saja, baik siang maupun malam, di rumah warga yang terkena penyakit tersebut. Kajian Etnokoreologi dosen pembimbing, Departemen yang dikaitkan dengan penyembuhan ritual ruwat sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh de Marinis dalam Tati Nawarati (2009) yaitu: "Echnocoreology memngungkapkan hampir semua lapis sebagai "Multylayer Entity". Sehingga menghasilkan bahwa proses terjadinya ritual tersebut mengacu pada berbagai teori Sejarah, sosiologi, bidang keilmuan, dan psikologi.

SIMPULAN

Ruwat terjadi ketika ada wabah penyakit di rumah, di mana masyarakat Indramayu melakukan ritual untuk membersihkan diri dari marabahaya. Ritual ini melibatkan Kirab Sawan, di mana Berokan menggigit bantal yang melambangkan wabah, kemudian dilemparkan ke genting untuk dijemur. Ruwatan didasari mitos Kamasalah yang melahirkan Batara Kala, yang dipercaya akan memangsa anak sukerta. Proses ini melibatkan anak sukerta, dalang, sesajen, dan mantra untuk menghubungkan alam manusia dengan supranatural. Ritual diakhiri dengan tirakatan semalam suntuk dan upacara penghormatan kepada leluhur. Proses penyembuhan melibatkan dalang yang mengusir roh jahat dan memohon doa dari ustad jika penyakit parah. Masyarakat mempercayai Berokan sebagai tempat roh baik, dan ruwatan sebagai upaya pembersihan perlindungan dari marabahaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada diri sendiri karena dapat menyelesaikan penelitian ini dan bertahan sampai posisi saat ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing, Program Studi Pendidikan Tari, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian jurnal ini

REFERENSI

- Adji, F. T., & Priyatmoko, H. (2021). "Esuk Lara, Sore Mati": Sejarah Pagebluk dan Penanggulangannya di Jawa Awal Abad XX. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(1), 43–64.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65–69). Atlantis Press.
- Dillistone. (2002). Teori simbol menurut perspektif F.W. Dillistone. *Teori Simbol Menurut Perspektif F.W. Dillistone*, 1–33.
- Hartono, Supriatna, & Gumelar, N. (2020). "Tolak Bala": Representasi Berokan Sebagai Gagasan Karya Seni Gambar. *Jurnal ATRAT*, 8(1), 45–55.
- Hadi, S. Y. (2005). *Seni dalam Ritual Agama*.
- Hamrin, A. (2018). Kesenian Ma'Ronggeng D Desa Parombean Kabupaten Enrekang. *Pakarena*, 3 Nomor 2.
- Hazeau, G.A.J. 1979. KawruhAsalipun Ringgit serta Gegepokanipun KaliyanAgami ing Jaman Kina (dialihaksarakan oleh Sumarsana dan dialihbahasakan oleh Hardjana HP). Jakarta: Departemen P dan K Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah
- Kasmahidayat, Y. (2012). *Apresiasi Simbol*

- dalam *Seni Nusantara (Pertama)*. CV. Bintang WarliArtika.
- Khumaeroh, S. I. (2021). KREATIVITAS TARI: PEMANFAATAN MEDIA BEROKAN DALAM PEMBELAJARAN TARI Siti. *Jurnal Ringkang*, 1(3), 72–83.
- Kotjah, S. (2017). Tari Topeng Klana Gaya Mama Carpan di Sanggar Seni Asem Gede Desa Muntur Kabupaten Indramayu (Vol. 6) [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* (1st ed.). P4ST UPI.
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya dalam Pendidikan Seni. *Proceeding of the International Seminar on Language and Arts*, 69–73.
- Noviyani. (2010). *Perkembangan Kesenian Berokan di Kabupaten Cirebon Tahun 1970-2004: Suatu Tinjauan Sosial Budaya* [Univeritas Pendidikan Indonesia].
- Muzaiyanah. (2015). Jenis Makna Dan Perubahan Makna. *Wardah*, 25, 145-152.
- Rosala, D. (1999). *Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat*. Humaniora Utama Press.
- Rukiyah. (2017). dalam Masyarakat Jawa Rukiyah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, volume 3(nomor 2).
- Subayono. (2021). PAGEBLUG. *Makalangan*, 8(212), 56–66.
- Sunaryo, A. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan ke). ALFABETA, CV.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Widyatwati, K., Ilmu, F., & Undip, B. (1997). *TRADISI RUWATAN BAGI MASYARAKAT DIENG* Oleh: Ken Widyatwati Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.